

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN PETANI

*(Studi Kasus Lahan Kakao menjadi Lahan Sawah di Desa Salulekbo,
Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah)*

Irmawati¹, Nuraeni², Nurliani³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia,

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musim Indonesia,

085210566424, irmawati10031995@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) Analyze factors affecting land conversion function (2) Analyze wetland and grain production potentials (3) Analyze farmers' income from cocoa farming and rice farming in Salulekbo village, Topoyo sub-district, Mamuju Tengah district as one areas that have converted land from cocoa fields to paddy fields in Topoyo sub-district, West Sulawesi. The population in this study are cocoa farmers who have done land conversion with the number of samples taken as many as 45 respondents and the method of determining the sample using a simple random method. Data analysis method used is descriptive analysis, grain production potential analysis, income analysis, multiple linear regression analysis. Based on the result of research indicate that age level, productivity of cocoa field, education level, experience of cocoa farming, environmental factor and regulation factor have no significant effect on land conversion, while cocoa area has significant effect to land conversion and wetland area development due to the change of function increased so that the potential of grain production every year increases and the increase of wetland area has an impact on farmer's income. The income difference between cocoa farmers and paddy farmers amounted to Rp 1,895,837, so it can be concluded that land conversion from cacao land to paddy fields increases farmers' income in Salulekbo Village, Topoyo Subdistrict, Central Mamuju District.

Keywords: farming, income, land conversion,

INTISARI

Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan (2) Menganalisis luas lahan sawah dan potensi produksi gabah (3) Menganalisis pendapatan petani dari usahatani kakao dan usahatani padi di desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah karena merupakan salah satu daerah yang telah melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah di Kecamatan Topoyo, Sulawesi Barat. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani kakao yang telah melakukan alih fungsi lahan dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 45 responden dan metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis potensi produksi gabah, analisis pendapatan, analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat usia, produktivitas lahan kakao, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani kakao, faktor lingkungan dan faktor regulasi berpengaruh tidak nyata terhadap alih fungsi lahan sedangkan luas

lahan kakao berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan dan perkembangan luas lahan sawah akibat alih fungsi terus meningkat sehingga potensi produksi gabah setiap tahunnya semakin meningkat dan peningkatan luas lahan sawah berdampak pada pendapatan petani. Selisih pendapatan petani kakao dan petani sawah sebesar Rp 1.895.837 sehingga dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah meningkatkan pendapatan petani di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

Kata kunci: alih fungsi lahan, pendapatan, usahatani

PENDAHULUAN

Bahan pangan pokok Indonesia salah satunya berasal dari tanaman padi. Padi dapat dikelola menjadi beras dan bahan pangan lainnya yang siap untuk dikonsumsi, namun seiring berjalannya waktu maka kebutuhan akan bahan pangan semakin tinggi yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi serta jumlah penduduk semakin tahun semakin bertambah. Yang dapat dilihat di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah dengan peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 3.350 jiwa dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.919 jiwa serta pada tahun 2016 jumlah penduduk melanjung tinggi sebesar 4.026 jiwa. Karena penduduk semakin tahun semakin bertambah sedangkan lahan tetap dengan luas sebelumnya maka berbagai inovasi harus diterapkan salah satunya adalah alih fungsi lahan (BPS Kecamatan Topoyo, 2017).

Lahan adalah sumberdaya alam yang pada dasarnya digunakan oleh berbagai pihak baik masyarakat yang bukan petani maupun petani itu sendiri. Lahan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan lahan juga mempunyai fungsi yang sangat luas sehingga banyak inovasi yang dapat dikelola pada lahan-lahan yang tersedia. Salah satu inovasi yang diterapkan oleh petani terhadap lahan yang dimiliki yaitu mengalihfungsikan lahan kebun kakao yang terletak di dataran rendah menjadi lahan sawah sedangkan kebun kakao yang terletak di dataran tinggi tetap menjadi lahan kebun kakao sepenuhnya.

Setelah melakukan alih fungsi lahan petani sudah dapat menikmati hasil dari peralihan fungsi lahan tersebut dimana bahan pangan pokok seperti beras, petani tidak lagi harus bersusah payah untuk memperolehnya karena bahan pangan tersebut sudah dapat mereka hasilkan dengan lahan milik petani sendiri (Dwipradyana, et.al, 2015).

Berdasarkan Badan Statistik (BPS) Kecamatan Topoyo diketahui bahwa jumlah desa yang ada di Kecamatan Topoyo adalah 15 desa dimana salah satunya adalah Desa Salulekbo yang mempunyai wilayah paling luas yaitu sebesar 705,12 km² dengan

persentase 81,06 dari luas Kecamatan Topoyo sedangkan desa yang paling sempit adalah Desa Kabubu dengan luas 4,28 km² dengan persentase 0,49 dari luas Kecamatan Topoyo. Karena Desa Salulekbo mempunyai luas km² yang tinggi maka petani mempunyai peluang besar untuk menerapkan inovasi-inovasi seperti alih fungsi lahan.

Beralihnya fungsi lahan didorong oleh salah satu faktor sosial seperti pendidikan petani yang sangat rendah sehingga untuk memperoleh pekerjaan sampingan itu sangat sulit, terpaksa petani harus bekerja pada sektor pertanian sepenuhnya. Luas lahan yang dimiliki petani juga akan mendorong terjadinya alih fungsi karena petani akan mempertimbangkan berapa pendapatan gabah ataupun beras yang akan diterima setelah melakukan alih fungsi lahan.

Petani yang ada di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah pada awalnya bekerja pada sektor perkebunan kakao karena nilai jual kakao sangat tinggi tetapi pendapatan yang diterima petani dari hasil kebun kakao tidak dapat menutupi pengeluaran sepenuhnya yang disebabkan oleh bahan pangan utama seperti beras sangat mahal dan semakin tahun produksi kakao pun semakin menurun sehingga hasil dari kebun kakao tidak dapat menutupi pengeluaran petani. Oleh Karena itu petani melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan sawah agar petani mudah memperoleh bahan pangan seperti beras tanpa harus bekerja di kebun kakao untuk memperoleh nilai uang demi mendapatkan bahan pangan pokok (beras). Setelah melakukan alih fungsi lahan petani sudah dapat menikmati hasil dari peralihan fungsi lahan tersebut dimana bahan pangan pokok seperti beras, petani tidak lagi harus bersusah payah untuk memperolehnya karena bahan pangan tersebut sudah dapat mereka hasilkan dengan lahan milik petani sendiri

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan (2) Berapakah luas lahan sawah dan potensi produksi gabah (3) Berapakah pendapatan petani dari usahatani kakao dan usahatani padi di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

Tujuan penelitian yaitu (1) Menganalisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan (2) Menganalisis luas lahan sawah dan potensi produksi gabah (3) Menganalisis pendapatan petani dari usahatani kakao dan usahatani padi di desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah karena merupakan salah satu wilayah/ desa yang melakukan alih fungsi

lahan dari kebun kakao menjadi lahan sawah. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Februari - Maret, tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga petani yang telah melakukan alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah di Desa Salukekbo dengan jumlah populasi sebesar 90 petani. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 % dari jumlah populasi petani yaitu sebanyak 45 responden dengan metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif Sugiyono (2011), analisis potensi produksi gabah, analisis pendapatan (Rahim dan hastuti, 2007) dan analisis regresi linear berganda (Dinaryanti, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan terhadap luas lahan yang beralih fungsi di Desa Saulekbo, digunakan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22, adapun yang menjadi variabel independen pada penelitian ini yaitu tingkat usia (X_1), luas lahan kakao (X_2), produktivitas lahan kakao (X_3), tingkat pendidikan (X_4), pengalaman berusahatani kakao (X_5), faktor lingkungan (X_6), faktor regulasi (X_7) dan variabel dependennya yaitu luas lahan kakao yang beralih fungsi (Y).

Analisis regresi linear berganda

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan terhadap luas lahan yang beralih fungsi di Desa Saulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut hasil dari analisis SPSS. Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda. Kriteria pengujian F adalah dengan membandingkan tingkat signifikan dari nilai F (α 0,05), yaitu :

- Jika nilai signifikan uji F < α 0,05, maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara tingkat usia (X_1), luas lahan kakao (X_2), produktivitas lahan kakao (X_3), tingkat pendidikan (X_4), pengalaman berusahatani kakao (X_5), faktor

lingkungan (X_6), faktor regulasi (X_7) terhadap lahan kakao yang beralih fungsi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa model diterima.

- Jika nilai signifikan uji $F > \alpha$ 0,05 maka tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara tingkat usia (X_1), luas lahan kakao (X_2), produktivitas lahan kakao (X_3), tingkat pendidikan (X_4), pengalaman berusahatani kakao (X_5), faktor lingkungan (X_6), faktor regulasi (X_7) terhadap lahan kakao yang beralih fungsi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa model ditolak.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji F Menggunakan Alat Bantu SPSS, 2018

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,457	7	0,494	7,553	0,000 ^b
	Residual	2,419	37	0,065		
	Total	5,876	44			

Sumber Data: Analisis Data Primer

Dari data di atas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ tingkat signifikan. Hal ini sesuai dengan syarat di atas yang berarti hipotesis yang menyatakan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata antara tingkat usia (X_1), luas lahan kakao (X_2), produktivitas lahan kakao (X_3), tingkat pendidikan (X_4), pengalaman berusahatani kakao (X_5), faktor lingkungan (X_6), faktor regulasi (X_7) terhadap lahan kakao yang beralih fungsi (Y).

Uji t

Uji t merupakan sebuah alat pengujian yang digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji t dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear pada Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

No	Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
1	Constanta	7,339	0,125	
2	Tingkat Usia (X_1)	0,255	0,240	Tidak Signifikan
3	Luas Lahan Kakao (X_2)	0,420	0,000	Signifikan
4	Produktivitas Lahan Kakao (X_3)	-0,988	0,154	Tidak Signifikan
5	Tingkat Pendidikan (X_4)	-0,124	0,165	Tidak Signifikan
6	Pengalaman Berusahatani Kakao (X_5)	-0,299	0,160	Tidak Signifikan
7	Faktor Lingkungan (X_6)	0,415	0,092	Tidak Signifikan
8	Faktor Regulasi (X_7)	0,411	0,104	Tidak Signifikan

Sumber Data : Analisis Data Primer, Tahun 2018

Hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap luas lahan kakao yang

beralih fungsi tetapi hasil pengujian variabel secara satu persatu/ parsial menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap terhadap luas lahan yang beralih fungsi. variabel tersebut yaitu luas lahan kakao.

Potensi Produksi Gabah

Untuk mengetahui potensi produksi gabah terlebih dahulu akan dianalisis perkembangan luas lahan sawah. Berikut data perkembangan luas lahan sawah akibat alih fungsi.

Perkembangan Luas Lahan Sawah Akibat Alih Fungsi

Perkembangan luas lahan sawah disebabkan karena terjadinya perubahan fungsi lahan atau alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan Sawah Akibat Alih Fungsi di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018

No	Tahun	Luas Lahan Tahun Sebelumnya (Lt-1)	Alih Fungsi (At)	Luas Lahan Tahun Berjalan (Lt)	Percetakan Sawah (Ct)
1	2013	0	0	18	0
2	2014	18	+ 87	105	0
3	2015	105	+ 70	175	0
4	2016	175	+ 70	245	0
5	2017	245	0	0	0

Sumber Data : Analisis Data Sekunder Desa Salulekbo, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3, dijelaskan bahwa pada tahun 2014 atau Lt₂₀₁₄ telah terjadi perubahan luas lahan sawah dari 18 hektar menjadi 105 hektar dengan jumlah lahan yang beralih fungsi sebesar 87 hektar, tahun 2015 atau Lt₂₀₁₅ perubahan luas lahan sawah meningkat dari 105 hektar menjadi 175 hektar dan pada tahun 2016 atau Lt₂₀₁₆ lahan meningkat dari 175 hektar menjadi 245 hektar dengan jumlah lahan yang beralih fungsi sebesar 70 hektar. Perubahan luas lahan tersebut diakibatkan karena adanya perubahan fungsi lahan kakao menjadi lahan sawah. Setelah mengetahui perubahan atau perkembangan luas lahan sawah maka selanjutnya akan dianalisis potensi produksi gabah akibat adanya alih fungsi.

Potensi Produksi

Potensi produksi gabah dapat dianalisis setelah mengetahui perubahan luas lahan sawah.

Tabel 4. Potensi Produksi Gabah Akibat Alih Fungsi Lahan di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018

No	Tahun	Perubahan Luas Lahan (Lt)	Intensitas (It)	Produktivitas (Yt)	Potensi (Qt)
1	2013	18	2	4.978	179.208
2	2014	105	2	2.927	614.670
3	2015	175	2	4.983	1.744.050
4	2016	245	2	4.982	2.441.180

Sumber Data : Analisis Data Sekunder Desa Salulekbo, Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis potensi produksi gabah pada Tabel 4, maka dapat dijelaskan bahwa potensi produksi gabah pada Qt_{2013} yaitu sebesar 179.208 kg. Pada tahun 2014 atau Qt_{2014} potensi produksi gabah sebesar 614.670 kg sedangkan pada tahun Qt_{2015} potensi produksi gabah sebesar 1.744.050 kg. Potensi produksi gabah pada periode tahun 2013-2016 mengalami peningkatan. Peningkatan potensi produksi gabah terjadi disebabkan karena peningkatan luas lahan sawah akibat terjadinya alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah.

Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Lahan Kakao

Analisis produksi dan pendapatan usahatani lahan kakao bertujuan untuk mengetahui rata-rata produksi kakao, rata-rata total biaya dan rata-rata pendapatan yang diterima responden setelah mengelolah usahatannya. Berikut data mengenai rata-rata produksi kakao, rata-rata total biaya dan rata-rata pendapatan di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018.

Tabel 5. Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018

No	Uraian	Produksi dan Pendapatan	
		Rata-rata/ responden	Rata-rata/ Ha
1	Produksi Kakao (Kg)	1.552	835
2	Harga (Rp/Kg)	27.000	27.000
3	Nilai Produksi (Rp)	41.892.600	22.552.542
4	Total Biaya (Rp)	16.199.493	8.720.866
5	Pendapatan (Rp)	25.693.107	13.831.676

Sumber Data : Analisis Data Primer, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata produksi kakao per responden yaitu 1.552 Kg/ responden atau rata-rata produksi perhektar sebesar 835 kg/ ha, harga rata-rata produksi kakao yaitu Rp 27.000/ kg. Adapun nilai rata-rata produksi kakao yaitu Rp 41.892.600/ responden atau rata-rata produksi/ hektar Rp 22.552.542/ ha, rata-rata total biaya produksi/ responden yaitu sebesar Rp 16.199.493/ responden, dengan rata-rata total biaya produksi/ hektar sebesar Rp 8.720.866/ ha dan rata-rata pendapatan/ responden yaitu Rp 25.693.107/ responden atau pendapatan rata-rata perhektar sebesar Rp 13.831.676/ ha. Setelah menganalisis rata-rata nilai produksi, rata-rata total biaya dan rata-rata pendapatan petani maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kakao di Desa Salulekbo termasuk tinggi.

Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Lahan Sawah

Analisis produksi dan pendapatan usahatani lahan sawah bertujuan untuk mengetahui rata-rata produksi gabah, rata-rata biaya yang digunakan dalam berusahatani dan rata-rata pendapatan yang dihasilkan responden dari lahan sawah. Berikut data mengenai rata-rata

potensi produksi gabah, rata-rata biaya yang digunakan dan rata-rata pendapatan yang dihasilkan di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018.

Tabel 6. Produksi, Total Biaya dan Pendapatan Petani dari Lahan Sawah di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018

No	Uraian	Produksi dan Pendapatan	
		Rata-rata/ responden	Rata-rata/ Ha
1	Produksi Gabah (Kg)	8.668	5.334
2	Harga (Rp/Kg)	4.000	4.000
3	Nilai produksi (Rp)	34.671.111	21.337.527
4	Total Biaya (Rp)	9.115.650	5.610.014
5	Pendapatan (Rp)	25.555.461	15.727.513

Sumber Data : Analisis Data Primer, Tahun 2018

Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata produksi per responden adalah 8.668 Kg/ petani dengan rata-rata produksi per hektar yaitu sebesar 5.334 Kg/ ha, dan harga rata-rata produksi sebesar Rp 4.000/ kg. Selanjutnya rata-rata nilai produksi per responden yaitu Rp 34.671.111/ responden dengan rata-rata produksi per hektar sebesar Rp 21.337.527/ ha, sedangkan rata-rata total biaya produksi per responden sebesar Rp 9,115,650/ responden atau rata-rata total biaya per hektar Rp 5,610,014/ ha. Adapun rata-rata pendapatan yang diterima setelah dikurangi dengan biaya sarana produksi yang gunakan yaitu Rp 25,555,461/ responden atau rata-rata per hektar sebesar Rp 15.727.513/ ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima cukup tinggi dan dapat disimpulkan bahwa usahatani padi menguntungkan.

Pada Tabel 7 akan dibahas perbandingan antara pendapatan dari lahan kakao dengan pendapatan dari lahan sawah sebagai dampak terjadinya alih fungsi lahan.

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Lahan Kakao dan Lahan Sawah di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah, 2018

No	Pendapatan	Analisis Pendapatan (Rp/ Ha)
1	Pendapatan Kakao (Lahan Kakao)	13.831.676
2	Pendapatan Gabah (Lahan Sawah)	15.727.513
3	Selisih Pendapatan	1.895.837
4	Kesimpulan	Meningkat

Sumber Data : Analisis Data Primer, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kakao yaitu Rp 13.831.676/ ha/ tahun sedangkan rata-rata pendapatan gabah yaitu Rp 15.727.513/ ha/ tahun dan selisih antara pendapatan petani sebelum beralih fungsi dengan pendapatan setelah beralih fungsi sebesar Rp 1.895.837/ ha/ tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi dari lahan sawah lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani kakao dari lahan kakao sehingga dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan kakao menjadi lahan sawah dapat meningkatkan pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor luas lahan kakao berpengaruh nyata terhadap alih fungsi, sedangkan faktor usia, produktivitas lahan kakao, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani kakao, faktor lingkungan dan faktor regulasi berpengaruh tidak nyata terhadap alih fungsi lahan di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Luas lahan sawah dan potensi produksi gabah periode tahun 2013–2016 mengalami peningkatan akibat terjadinya alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.
3. Selisih pendapatan petani kakao dan petani sawah sebesar Rp 1.895.837 sehingga dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan dari lahan kakao menjadi lahan sawah meningkatkan pendapatan petani di Desa Salulekbo, Kecamatan Topoyo, Kabupaten Mamuju Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian maka saran yang erlu dipaparkan yaitu:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk mendukung serta membantu kebutuhan petani dalam melakukan alih fungsi lahan.
2. Diharapkan kepada petani yang belum melakukan alih fungsi lahan disarankan untuk mengalihfungsikan sebagian besar lahan kakaonya menjadi lahan sawah agar peningkatan kebutuhan serta peningkatan pendapatan dapat terjadi setiap tahunnya.
3. Diharapkan kepada pemerintah untuk menghadirkan penyuluh pertanian kepada para petani guna untuk memberikan informasi mengenai peningkatan kualitas padi serta peningkatan hasil lahan sawah yang petani miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kecamatan Topoyo dalam Angka*
- Dinaryanti, N. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Skripsi.Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudarma, I., Windia, W., Dwipradnyana, M., & Made, I, 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Manajemen Agribisnis, 3(1).

Rahim dan hastuti, 2007. *Pengantar, teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.